



## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA RUNJAI JAYA KECAMATAN MARAU KABUPATEN KETAPANG

Gregorius Sahid Nuhgraha Unung<sup>1\*</sup>, Komariyati<sup>2</sup>, Dedy Kurniady<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: c1022211010@student.untan.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the income earned by independent smallholder farmers from oil palm farming activities in Runjai Jaya Village, Marau District, Ketapang Regency. The background of this research lies in the significant role of the oil palm subsector as the primary means of livelihood for village populations its contribution to regional economic growth. The research employed a descriptive quantitative method involving data obtained via interviews, field observations, and record analysis involving 58 independent oil palm farmers chosen through a basic probabilistic selection technique. Data analysis was conducted by calculating the gap separating gross income from overall production expenses, which consist of fixed and variable costs. Findings indicated that the mean size of farmed land amounted to 1.65 hectares with an average annual production of 41,841 kilograms of fresh fruit bunches (FFB) and an average selling price of IDR 2,500 per kilogram. The average total revenue received by farmers was IDR 104,601,724 per year, while the average total production cost amounted to IDR 10,232,016 per year, consisting of fixed costs of IDR 762,638 and variable costs of IDR 5,451,570 per hectare per year. Therefore, the average net income obtained by independent smallholders reached IDR 94,369,709 per year or IDR 57,313,540 per hectare per year. These findings indicate that oil palm farming in Runjai Jaya Village is profitable and feasible as a primary livelihood for smallholder farmers. However, improvements in production cost efficiency, record-keeping, and access to market information and cultivation technology are needed to enhance the sustainability and economic performance of independent oil palm farming.*

**Keywords:** Cost Analysis, Income, Independent Smallholders, Oil Palm Farming, Runjai Jaya Village

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh petani kecil mandiri dari kegiatan budidaya kelapa sawit di Desa Runjai Jaya, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang. Latar belakang penelitian ini terletak pada peran penting subsektor kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama penduduk desa dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang melibatkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis catatan yang melibatkan 58 petani kelapa sawit mandiri yang dipilih melalui teknik seleksi probabilitas dasar. Analisis data dilakukan dengan menghitung selisih antara pendapatan bruto dan total biaya produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan pertanian adalah 1,65 hektar dengan rata-rata produksi tahunan sebesar 41.841 kilogram tandan buah segar (FFB) dan rata-rata harga jual sebesar Rp 2.500 per kilogram. Rata-rata total pendapatan yang diterima petani adalah Rp 104.601.724 per tahun, sedangkan rata-rata total biaya produksi adalah Rp 10.232.016 per tahun, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 762.638 dan biaya variabel sebesar Rp 5.451.570 per hektar per tahun. Oleh karena itu, pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani kecil mandiri mencapai Rp 94.369.709 per tahun atau Rp 57.313.540 per hektar per tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa budidaya kelapa sawit di Desa Runjai Jaya menguntungkan dan layak sebagai mata pencaharian utama bagi petani kecil. Namun, peningkatan efisiensi biaya produksi, pencatatan, dan akses terhadap informasi pasar serta teknologi budidaya diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan dan kinerja ekonomi budidaya kelapa sawit mandiri.

Kata Kunci: Analisis Biaya, Pendapatan, Petani Kecil Mandiri, Budidaya Kelapa Sawit, Desa Runjai Jaya

## 1. Pendahuluan

Kelapa sawit tergolong komoditas utama yang berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di skala nasional dan regional. Sebagai produsen minyak nabati terbesar di dunia, Indonesia menjadikan kelapa sawit sebagai sumber devisa utama sekaligus penggerak ekonomi pedesaan. Di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Ketapang, kelapa sawit menjadi sektor andalan yang menyumbang secara signifikan terhadap penerimaan daerah dan lapangan pekerjaan. Menurut catatan (BPS Kabupaten Ketapang, 2024) cakupan wilayah penanaman kelapa sawit pada daerah



Kabupaten Ketapang meningkat dari 640.324 hektar pada tahun 2021 menjadi 674.411 hektar pada tahun 2023, dengan produksi mencapai 3,44 juta ton. Kecamatan Marau adalah salah satu kawasan utama penghasil kelapa sawit ke tiga di Kabupaten Ketapang dengan luas tanaman 97.828 ha dan produksi sebesar 207.548 ton pada tahun 2021. Dalam beberapa tahun terakhir ini di Kecamatan Marau mengalami penurunan luas tanaman yang berkala akibat dari peremajaan tanaman yang sudah tua, akan tetapi produksi meningkat secara drastis pada tahun 2021 produksinya sebesar 207.548 ton dan pada tahun 2023 meningkat sebesar 425.983 ton (Kecamatan Marau Dalam Angka, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan sawit di Kecamatan Marau produksinya akan terus meningkat dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Meski demikian, pertumbuhan itu disertai dengan hambatan yang cukup kompleks terutama di tingkat petani swadaya. Menurut Gultom (2023), petani kelapa sawit swadaya menghadapi permasalahan fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), kenaikan biaya produksi, serta keterbatasan akses terhadap sarana produksi dan pasar. Petani kecil sering kali berada pada posisi yang lemah dalam rantai pasok karena tidak terikat pada sistem kemitraan perusahaan besar. Kondisi ini membuat pendapatan petani sawit swadaya menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi, terutama ketika harga TBS di tingkat pengepul jauh lebih rendah dibandingkan di pabrik kelapa sawit (PKS). Situasi serupa juga terjadi di Desa Runjai Jaya, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, di mana sebagian besar masyarakatnya bergantung pada usahatani kelapa sawit sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Dan pemasaran produksi kelapa sawit petani sangat tergantung kepada pengepul. Terbatasnya jumlah pengepul sehingga harga ditentukan oleh lembaga pemasaran tersebut serta petani kelapa sawit yang jumlahnya banyak di Kecamatan Marau tidak bisa menentukan harga karena petani kelapa sawit masuk ke pasar persaingan sempurna.

Desa Runjai Jaya tergolong kawasan utama penghasil kelapa sawit di Kecamatan Marau dengan karakteristik petani swadaya yang mengelola lahan relatif kecil, yaitu antara satu hingga tiga hektar. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, harga jual TBS di tingkat peron berkisar antara Rp2.100 hingga Rp2.500 per kilogram, sedangkan di PKS mencapai Rp2.600 per kilogram. Perbedaan harga tersebut memengaruhi keputusan petani dalam menjual hasil panennya. Sebagian besar usahatani belum menerapkan pencatatan keuangan dan manajemen biaya produksi yang baik, sehingga sering tidak mengetahui secara pasti apakah kegiatan usahatani mereka menguntungkan atau justru merugi. Kondisi inilah yang menunjukkan pentingnya analisis pendapatan sebagai alat evaluasi ekonomi dalam menentukan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani kelapa sawit swadaya.

Menurut teori usahatani yang dikemukakan oleh Vink dalam Ken Suratiyah (2015), keberhasilan suatu usahatani sangat bergantung pada keterampilan petani dalam memanfaatkan sumber produksi seperti lahan, pekerja, modal, serta teknologi secara efisien untuk mencapai pendapatan maksimal. Dalam konteks komoditas kelapa sawit, unsur-unsur penentu tersebut juga meliputi ketersediaan pupuk, bibit unggul, tenaga kerja panen, serta kemampuan manajerial petani dalam mengatur biaya dan penerimaan. Sementara itu, teori pendapatan sebagaimana dijelaskan oleh Pratama et al. (2019) menyebutkan bahwa pendapatan bersih usahatani dihitung sebagai perbedaan antara total pemasukan (hasil penjualan TBS) dan keseluruhan pengeluaran usaha tani, mencakup

biaya konstan dan biaya berubah. Oleh karena itu, analisis pendapatan menjadi dasar dalam menilai kelayakan ekonomi dan efisiensi suatu usaha pertanian.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah lain. Misalnya, penelitian Hidayat et al. (2024) di Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani mencapai Rp26.201.991 per hektar per tahun dengan rasio R/C sebesar 3,00, yang berarti layak diusahakan. Gultom (2023) juga menemukan bahwa luas lahan serta ongkos buruh memiliki pengaruh nyata terhadap penghasilan petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan atau pada aspek kelayakan usaha, bukan pada pengukuran langsung pendapatan petani swadaya dalam konteks lokal.

Fokus penelitian ini penting karena petani swadaya di Desa Runjai Jaya memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas, seperti tingkat pendidikan yang relatif rendah, pengalaman bertani yang beragam, dan kapasitas modal terbatas. Menurut Hidayati et al. (2016), keberhasilan petani dalam meningkatkan pendapatan tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola biaya dan memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien. Dalam hal ini, analisis pendapatan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana usaha tani kelapa sawit memberikan keuntungan ekonomi bagi petani swadaya di wilayah tersebut, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya.

Selain itu, dari perspektif pembangunan pedesaan, usaha tani kelapa sawit memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong investasi di sektor agribisnis. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas juga berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga global dan biaya input produksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan usaha tani yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan. Sejalan dengan pandangan Mursidah (2009), peningkatan pendapatan petani dapat dicapai melalui optimalisasi penggunaan faktor produksi dan penerapan manajemen usaha tani yang baik, termasuk pencatatan biaya, penggunaan teknologi sederhana, dan diversifikasi sumber pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana tingkat penghasilan yang diterima oleh petani kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang? Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini akan mengukur besarnya pendapatan petani melalui perhitungan selisih dari perbandingan antara total pendapatan dan total pengeluaran produksi. Temuan ini diharapkan memberi masukan faktual bagi petani, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait dalam perumusan strategi peningkatan kesejahteraan petani sawit swadaya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan menelaah keuntungan ekonomi dari perkebunan sawit rakyat di Desa Runjai Jaya. Hasil dari kajian diharapkan tidak hanya menambah literatur mengenai ekonomi usahatani kelapa sawit, tetapi juga menjadi masukan praktis bagi pengembangan kebijakan agribisnis daerah yang berpihak pada petani kecil. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks lokal sekaligus relevansi praktis bagi pengembangan sektor pertanian berkelanjutan di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan berupa pendekatan kuantitatif deskriptif, yang dimaksudkan menggambarkan kondisi aktual pendapatan petani kelapa sawit swadaya di lapangan secara sistematis dan terukur (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani dengan menggunakan data numerik berdasarkan temuan survei serta pengamatan langsung.

Populasi dalam penelitian mencakup seluruh petani kelapa sawit di Desa Runjai Jaya, dengan jumlah petani kelapa sawit swadaya sebanyak 140 orang (Profil Desa Runjai Jaya, 2024). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil melalui rumus slovin Yamane dalam Sugiyono (2022).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = error tolerance 10%

$$n = \frac{140}{1 + 140(0,10)^2} = 58,33$$

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 10% sehingga diperoleh 58 responden yang dipilih secara acak sederhana (simple random sampling). Kriteria responden mencakup petani yang telah mengusahakan kelapa sawit selama minimal lima tahun, memiliki lahan produksi sendiri seluas  $\geq 1$  hektar, dan telah melakukan panen secara rutin. Pengambilan sampel dilakukan pada petani dengan umur tanaman sawit tertentu dengan masa produktif sawit 6 hingga 10 tahun berada pada puncak produksi, sementara tanaman lebih tua menunjukkan penurunan output. Selain itu, variasi musim panen sepanjang tahun dengan total sekitar 24 kali panen diakomodasi dalam estimasi penerimaan agar hasil perhitungan lebih representatif.

Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui perhitungan perbedaan pendapatan dan pengeluaran produksi. Menurut Musleh dan Mayangsari (2019), pendapatan usahatani dapat dihitung melalui persamaan rumus total biaya sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (total cost)

TFC = total biaya tetap (total fix cost)

TVC = total biaya variabel (total variable cost)

Kemudian untuk mencari penerimaan adalah sebagai berikut

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usahatani Kelapa Sawit (RP)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani Kelapa Sawit (Kg)

$P_y$  = Harga produksi Kelapa Sawit (Rp/Kg)

Menurut Soekartawi dalam Musleh dan Mayangsari (2019), perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = TR - TC$$

Keterangan:

n = Pendapatan

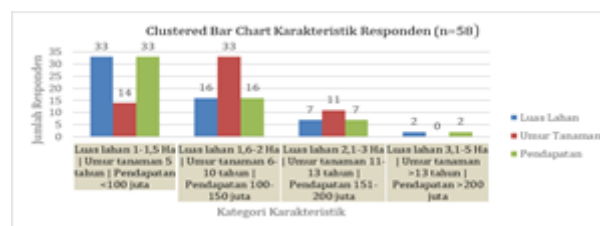
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden

Secara keseluruhan, karakteristik demografis responden menjadi dasar penting dalam menganalisis pendapatan serta merumuskan strategi peningkatan efisiensi usaha tani kelapa sawit swadaya. Data primer yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang gabungan (clustered bar chart) untuk memperjelas hubungan antara luas lahan, umur tanaman, dan pendapatan petani.



Gambar 1. Clustered bar chart karakteristik responden

Hasil penelitian terhadap 58 petani kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, memperlihatkan adanya variasi karakteristik yang cukup beragam dalam hal luas lahan, umur tanaman, dan pendapatan tahunan. Dari sisi penguasaan lahan, sebagian besar petani mengelola kebun dengan skala kecil hingga menengah, yaitu 1–2 hektare (ha), sementara hanya sebagian kecil yang memiliki lahan lebih dari 3 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan lahan sawit swadaya di desa tersebut masih didominasi oleh petani kecil, sehingga strategi pengelolaan sumber daya dan efisiensi penggunaan input produksi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Jika ditinjau dari umur tanaman, mayoritas kebun sawit berada pada fase produktif, yakni 6–13 tahun, dengan proporsi terbesar pada kelompok umur 6–10 tahun. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar tanaman masih mampu menghasilkan tandan buah segar (TBS) dalam jumlah optimal. Tidak ditemukan tanaman berumur lebih dari 15 tahun, karena sebagian besar kebun merupakan hasil penanaman dalam satu dekade terakhir. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Monita dan Zebua (2023) yang menyatakan bahwa umur tanaman berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan efisiensi hasil panen. Dengan demikian, potensi produksi di Desa Runjai Jaya masih cukup tinggi, meskipun dalam jangka panjang diperlukan strategi peremajaan agar produktivitas tetap terjaga.

Dari aspek pendapatan, sebagian besar petani memperoleh hasil tahunan di bawah Rp 100 juta, sedangkan hanya sebagian kecil yang mampu mencapai lebih dari Rp 200 juta. Fakta ini menandakan bahwa penghasilan petani sawit mandiri tetap tergolong menengah ke bawah, terutama bagi mereka yang mengelola lahan dengan skala sempit. Analisis lebih lanjut memperlihatkan adanya korelasi positif antara luas lahan dan pendapatan, bahwa bertambahnya luas area garapan berbanding lurus dengan meningkatnya potensi pendapatan yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gultom (2023) di Kabupaten Asahan dan Hidayat et al. (2024) di Kabupaten Kolaka Timur, yang menegaskan bahwa luas lahan dan umur tanaman merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat penghasilan petani kelapa sawit. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori usahatani yang dikemukakan oleh Suratiyah (2015), bahwa perpaduan sumber daya produksi meliputi tanah, tenaga manusia, serta umur tanaman sangat menentukan efisiensi serta keuntungan usaha.

Secara keseluruhan, kondisi petani kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya mencerminkan tantangan khas agribisnis skala kecil, yaitu keterbatasan lahan dan pendapatan yang relatif rendah. Namun, dengan optimalisasi pengelolaan lahan, penerapan praktik budidaya berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan petani, potensi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masih terbuka lebar.

### Karakteristik Usahatani

Dalam penelitian, data dikumpulkan dari 58 petani kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menilai efisiensi dan kinerja usaha tani kelapa sawit, sekaligus memberikan gambaran awal mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi petani dalam pengelolaan usaha secara mandiri.

**Tabel 1.** Karakteristik usahatani

Variabel	Nilai Rata-rata
Luas lahan (Ha)	1,65
Produksi (Kg/tahun)	41.841
Harga jual (Rp/kg)	2.500
Penerimaan (Rp)	104.601.724
Biaya tetap (Rp)	1.255.724
Biaya variabel (Rp)	8.976.291
Total biaya (Rp)	10.232.016
Pendapatan usaha (Rp)	94.369.709

Tabel 1 menggambarkan sejumlah indikator utama yang menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja usahatani kelapa sawit milik petani di Desa Runjai Jaya. Salah satu indikator kunci adalah luas lahan yang dikelola, yang rata-ratanya mencapai 1,65 hektar per petani. Ukuran lahan ini sangat menentukan volume produksi tandan buah segar (TBS) yang dapat dipanen dalam setahun, yang tercatat mencapai 41.841 kilogram per petani. Dengan asumsi dengan nilai jual rata-rata Rp. 2.500/kg, diperoleh jumlah penerimaan keseluruhan tahunan dari hasil panen tersebut diperkirakan mencapai Rp. 104.601.724.

Di sisi lain, petani juga menanggung sejumlah biaya dalam menjalankan usahatannya. Biaya tetap, seperti penyusutan alat, bibit dan pajak lahan yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, rata-rata sebesar Rp. 1.255.724 per tahun. Sementara itu, biaya variabel yang meliputi pengeluaran untuk pupuk, herbisida, dan tenaga kerja, dan akan meningkat seiring intensitas produksi rata-ratanya sebesar Rp.

8.976.291. Jika kedua jenis biaya tersebut digabungkan, maka total biaya usahatani yang dikeluarkan per tahun mencapai Rp. 10.232.016. Setelah dikurangi seluruh biaya tersebut, tingkat keuntungan bersih rata-rata yang diterima petani melalui kegiatan pertanian kelapa sawit mencapai Rp. 94.369.709 per tahun.

### Biaya Tetap

Biaya tetap merujuk pada pengeluaran yang tidak berubah walaupun volume output yang dihasilkan bervariasi. Biaya ini mencakup penyusutan terhadap peralatan (seperti parang, angkong, dodos egrek, tojok, dan sprayer) serta bibit dan pajak atas tanah. Menurut Prawirokusumo (1990), biaya tetap tidak bergantung pada volume produksi, tetapi wajib dikeluarkan agar proses produksi dapat berjalan. Hal ini sejalan dengan Purba dan Sipayung (2017) yang menegaskan bahwa efisiensi biaya tetap dapat meningkatkan daya saing petani, terutama dalam skala usaha kecil seperti usahatani kelapa sawit swadaya. Tabel berikut menunjukkan nilai penyusutan sarana produksi, bahan tanam, serta pajak lahan secara rata-rata dalam usaha kelapa sawit.

**Tabel 2.** Biaya tetap

No	Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Tetap (Rp)
1	Parang	23.448
2	Angkong	158.672
3	Dodos	103.448
4	Egrek	66.810
5	Tojok	30.000
6	Seprayer	110.000
7	Bibit	730.414
8	Pajak Lahan	32.931
	Total	1.255.724

Pada tabel 2 tersebut mengungkapkan bahwasanya komponen pengeluaran tetap pada kegiatan budidaya sawit mencakup pengeluaran untuk penyusutan peralatan pertanian, bibit serta pembayaran pajak lahan. Secara rata-rata, total biaya tetap mencapai sebesar Rp. 1.255.724 per tahunnya, dengan nilai tertinggi pada biaya rata-rata penyusutan bibit mencapai Rp. 730.414 per petani pertahun dengan asumsi umur tanaman mencapai maksimalnya yaitu 25 tahun dan nilai terendah pada penyusutan peralatan parang sebesar Rp. 23.448 per petani pertahun. Sedangkan, rata-rata biaya tetap untuk pajak lahan tercatat sebesar Rp. 32.931. Data ini menegaskan bahwa dalam budidaya kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya, pengeluaran untuk penyusutan alat, bibit dan pajak tanah memainkan peranan penting karena memengaruhi keseluruhan biaya produksi dan produktivitas. Pengelolaan ketiga komponen tersebut memungkinkan petani untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam hal aktivitas operasional, pendanaan, dan strategi pengelolaan dirancang guna memperkuat efisiensi, menekan risiko, serta menjaga stabilitas dan kinerja pertanian berkelanjutan. Kondisi ini konsisten dengan hasil penelitian Amili et al. (2020) yang menemukan bahwa petani kelapa sawit yang mengandalkan alat manual memiliki struktur biaya tetap yang rendah, namun berpotensi menurunkan efisiensi tenaga kerja.

### Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan pengeluaran yang timbul setiap kali proses produksi dilakukan, dan besarnya bergantung pada volume output. Dalam usahatani kelapa sawit, biaya ini mencakup semua pengeluaran yang terjadi dalam satu siklus produksi selama setahun. Menurut Monita dan Zebua (2023), pengelolaan biaya variabel secara efisien memiliki hubungan langsung dengan produktivitas tanaman. Jika biaya input seperti pupuk

dan tenaga kerja dikelola secara optimal, maka hasil panen dapat meningkat tanpa harus menaikkan biaya secara signifikan. Tabel berikut menampilkan rincian biaya variabel yang digunakan dalam budidaya kelapa sawit di Desa Runjai Jaya.

**Tabel 3.** Biaya Variabel

No	Biaya Variabel	Rata-rata Biaya Variabel (Rp)
1	Pupuk	4.133.188
2	Herbisida	244.828
3	Tenaga Kerja	4.598.276
	Total	8.976.291

Pada tabel 3 tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata pengeluaran variabel yang dikeluarkan para petani usahatani kelapa sawit di Desa Runjai Jaya mencapai Rp. 8.976.291 per petani setiap tahun. Nilai biaya variabel tertinggi adalah tenaga kerja sebesar Rp. 4.598.276 per petani per tahun, sedangkan biaya terendah adalah herbisida sebesar Rp. 244.828 per petani per tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya variabel petani di Desa Runjai Jaya merupakan komponen terbesar dalam total biaya usahatani. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan petani terhadap tenaga kerja harian dan pembelian pupuk nonsubsidi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al. (2024) di Kabupaten Kolaka Timur yang menjelaskan bahwa biaya variabel mendominasi total pengeluaran petani kelapa sawit karena kebutuhan perawatan tanaman bersifat kontinu sepanjang tahun.

### Total Biaya

Total biaya dalam usahatani kelapa sawit adalah akumulasi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani di Desa Runjai Jaya untuk mengelola dan memproduksi kelapa sawit, yang mencakup kedua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Besaran keseluruhan biaya tersebut ditampilkan pada Tabel berikut.

**Tabel 4.** Total biaya

No	Jenis Total Biaya	Nilai rata-rata (Rp)
1	Biaya Tetap	1.255.724
2	Biaya Variabel	8.976.291
	Total	10.232.016

Berdasarkan tabel 4 tersebut, total pengeluaran rata-rata petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Runjai Jaya mencapai Rp. 10.232.016 per tahun. Secara rinci, biaya variabel menyumbang Rp. 8.976.291 per tahun, sedangkan biaya tetap sebesar Rp. 1.255.724 per tahun. Dalam penelitian, total biaya usahatani kelapa sawit di Desa Runjai Jaya didominasi oleh biaya variabel, menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan input masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut didukung oleh hasil studi Purba dan Sipayung (2017) yang menyatakan bahwa petani kecil sering menghadapi keterbatasan modal dan teknologi, sehingga proporsi biaya variabelnya lebih tinggi dibandingkan dengan petani skala besar. Dengan demikian, peningkatan efisiensi biaya variabel menjadi kunci dalam menekan total biaya produksi.

### Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani kelapa sawit dihitung dengan mengalikan jumlah produksi tergantung pada tingkat harga jual, sehingga pendapatan ditentukan oleh jumlah

hasil produksi. Gambaran umum pendapatan petani Runjai Jaya disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Penerimaan**

No	Uraian	Nilai rata-rata (Rp/Kg)
1	Produksi	41.841 Kg
2	Harga	2.500
3	Penerimaan	104.601.724

Berdasarkan tabel 5, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit dalam satu musim panen yakni 24 kali panen per tahunnya mencapai Rp. 104.601.724. Rata-rata produksi yang dihasilkan adalah 41.841 Kg per hektar per tahun, dengan harga per kilogram sebesar Rp. 2.500. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan volume produksi kelapa sawit berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Dengan produksi yang lebih tinggi, petani dapat memanfaatkan skala ekonomi dan meningkatkan penghasilan dari usahatani swadayaanya. Rata-rata penerimaan petani kelapa sawit di Desa Runjai Jaya masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga TBS yang berbeda antara pengepul dan pabrik (PKS). Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati et al. (2016) bahwa ketergantungan petani pada pengepul menyebabkan harga jual yang diterima lebih rendah dibandingkan harga pasar. Oleh karena itu, peningkatan akses petani terhadap pasar langsung atau sistem kemitraan dengan PKS menjadi strategi penting untuk memperbaiki penerimaan mereka.

### Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha sawit ditentukan melalui pengurangan antara penerimaan kotor dan biaya produksi total. Nilai tersebut diperoleh dari hasil kali volume produksi dengan harga jual dikurangi seluruh biaya operasional. Data pendapatan petani sawit di Desa Runjai Jaya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 6. Pendapatan/petani**

No	Uraian	Nilai rata-rata/Petani (Rp)
1	Penerimaan	104.601.724
2	Total Biaya	10.232.016
	Total Pendapatan	94.369.709

Berdasarkan tabel 6, rerata penghasilan usaha tani sawit di wilayah Runjai Jaya tercatat sebesar Rp. 94.369.709 per petani per tahun. Angka ini diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp. 104.601.724 per tahun, dikurangi total biaya rata-rata produksi sebesar Rp. 10.232.016 per tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gultom (2023) di Kabupaten Asahan yang menemukan menunjukkan adanya pengaruh nyata antara ukuran lahan dan penghasilan petani sawit di mana petani dengan lahan >1 hektar memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani skala kecil. Sementara itu, Hidayat et al. (2024) juga melaporkan bahwa rata-rata pendapatan petani sawit sebesar Rp26.201.991 per hektar per tahun dengan nilai R/C ratio sebesar 3,00, menunjukkan bahwa usaha tani kelapa sawit layak diusahakan.

**Tabel 7. Pendapatan/hektar**

No	Uraian	Nilai rata-rata/Ha (Rp)
1	Penerimaan	63.527.748
2	Total Biaya	6.214.208
	Total Pendapatan	57.313.540

Pada tabel 7, dapat diamati nilai rata-rata penghasilan usaha sawit di Desa Runjai Jaya tercatat sebesar Rp. 57.313.540 per hektar per tahun. Dengan perolehan dari rata-rata penerimaan sebesar Rp. 63.52748 per hektar per tahun, dikurangi total biaya rata-rata produksi sebesar Rp. 6.214.208 per hektar per tahun. Dalam penelitian, pendapatan rata-rata sebesar Rp57.313.540 per hektar per tahun masih lebih kecil jika dibandingkan dengan temuan penelitian Hidayat et al. (2024) yang mencapai Rp26.201.991 per hektar per tahun dengan tingkat kelayakan R/C Ratio 3,00. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi produktivitas, harga TBS, serta perbedaan dalam efisiensi penggunaan input produksi. Namun, secara umum temuan riset memperlihatkan bahwa usaha tani sawit di Desa Runjai Jaya masih layak diusahakan, karena memberikan pendapatan bersih positif setelah dikurangi total biaya produksi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 petani kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa sawit swadaya tergolong menguntungkan dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang besarnya pendapatan kelapa sawit sehingga bisa memotivasi masyarakat untuk menanam dan mengembangkan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Marau khususnya maupun di tingkat nasional pada umumnya. Luas lahan rata-rata yang digarap mencapai 1,65 hektare (ha) dengan produksi sebesar 41.841 kilogram tandan buah segar (TBS) per tahun, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 2.500 per kg, disertai dengan penghasilan bersih sekitar Rp 94,3 juta per petani per tahun atau setara dengan Rp 57,3 juta per hektare per tahun. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal efisiensi biaya produksi, pengelolaan kebun, dan akses pasar. Oleh karena itu, petani disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana agar dapat memantau biaya dan hasil usahatani secara lebih terukur, sementara dukungan berupa pelatihan teknis dari instansi terkait sangat diperlukan guna meningkatkan efisiensi manajemen usaha, khususnya dalam penggunaan input produksi. Selain itu, penguatan kelembagaan petani melalui peran pemerintah daerah maupun koperasi menjadi penting agar posisi tawar petani lebih kuat dalam penjualan hasil panen dan akses sarana produksi. Untuk penelitian selanjutnya, kajian sebaiknya tidak hanya menyoroti pendapatan, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti fluktuasi harga, akses pasar, serta penerapan teknologi pertanian berkelanjutan, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat menjadi dasar kebijakan yang berdampak luas dan perlu dilakukan penelitian kelayakan usahatani untuk menilai keberlanjutan ekonomi dan sosial usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Runjai Jaya.

#### Referensi

- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis usahatani padi sawah (*oryza sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89–94.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. (2024a). *KABUPATEN KETAPANG DALAM ANGKA 2024* (Vol. 17). Ketapang: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ketapang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. (2024b). *KECAMATAN MARAU DALAM ANGKA 2024* (Vol. 15). Ketapang: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ketapang.
- Hidayat, I., Fatmasari Syafuddin, R., Syarif, A., & Patappari, A. (2024). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA POMBUREA KECAMATAN

- POMBUREA KABUPATEN KOLAKA TIMUR. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 38–42.
- Hidayati, J., Sukardi, A. S., & Anas Miftah Fauzi, S. (2016). Identifikasi Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 26(3).
- Ken Suratiyah. (2015). *ILMU USAHATANI*. Yogyakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Monita, C. F., & Zebua, D. D. N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit di PT. Mustika Agung Sentosa. *Manajemen Agribisnis*, 27, 63.
- Mursidah. (2009). OPTIMALISASI PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman*, 6(2), 9–15.
- Musleh, E., & Mayangsari, A. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Semangka (Studi Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 17(2), 65–71.
- Pratama, R. A., Mara, A., & Saputra, A. (2019). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PADA POLA MITRA DAN POLA SWADAYA DI KECAMATAN MARO SEBO ILIR KABUPATEN BATANGHARI. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 2(2), 65–73.
- Prawirokusumo, S. (1990). *ILMU USAHATANI* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan kelapa sawit indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1).
- Rosmeta Febriani Gultom. (2023). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA SEI LAMA, KECAMATAN SIMPANG EMPAT, KABUPATEN ASAHAN* [Skripsi Thesis, Universitas Medan Area]. Universitas Medan Area Repository. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/22101>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta. CV.
- Vera Hartini. (2024). *DOKUMEN PROFIL DESA RUNJAI JAYA*.